

BAB II
ANALISIS MAJAS PADA KUMPULAN PUISI BOY CANDRA KUAJAK
KAU KE HUTAN DAN TERSESAT BERDUA
(PENDEKATAN STILISTIKA)

A. Pengertian Sastra

Sastra merupakan suatu ungkapan dari ekspresi manusia yang di luapkan melalui tulisan maupun lisan yang berdasarkan pemikiran, pengalaman, pendapat serta perasaan yang dalam bentuk imajinatif yang di buat semenarik mungkin melalui media bahasa. Bahasa itu sendiri yang digunakan secara istimewa pada karya sastra untuk menyampaikan suatu pesan dengan maksimal. Sastra juga menjadi daya tarik kreativitas manusia, sehingga menggunakan media bahasa untuk menyampaikan berbagai persoalan kehidupan, baik secara lisan maupun tulisan.

Haslinda (2019:20) menyatakan bahwa “sastra merupakan karya manusia yang sifatnya rekaan dengan menggunakan medium bahasa yang baik secara implisit maupun eksplisit dianggap mempunyai nilai estetis atau keindahan”. Uli dan Lizawati (2019:1) menjelaskan bahwa” sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaa ise semnagat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. Sastra salah satu karya manusia yang menggunakan bahasa baik, sopan dan mempunyai nilai estetis atau nilai keindahan.

Sastra dianggap sebagai suatu karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Secara etimologis sastra itu sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku, petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran. Ahyar (2019:18) berpendapat bahwa “sastra merupakan hasil seni yang diciptakan pengarang atau sekelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Sebagai karya seni yag bermediakan bahasa, karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif”. Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017:2) berpendapat bahwa “sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetika”.

Sastra merupakan hasil dari aktivitas manusia, oleh karena itu kemunculan suatu karya sastra berhubungannya dengan persoalan-persoalan atau masalah-masalah yang muncul pada saat itu. Hal itu menunjukkan bahwa persoalan atau masalah-masalah sosial memang berpengaruh terhadap wujud sastra itu sendiri. Sastra tidak hanya sebatas tulisan saja, tetapi sastra juga memiliki peran penting di dalam kehidupan manusia bahkan sejak dahulu kala. Hermawan dan Shandi (2019:14) mengemukakan bahwa “sastra adalah sebuah hasil perbuatan secara kreatif dan imajinatif yang menggambarkan kehidupan manusia, dan dituangkan ke dalam tulisan baik secara nyata maupun tidak nyata”.

Sastra ialah segala sesuatu karya yang berbentuk lisan maupun tulisan dan tercetak yang berisikan kreatifitas manusia dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Kreatifitas itulah yang melahirkan suatu karya yang memiliki kaidah keindahan, perjalanan manusia yang menjadi wadah pengarang untuk menuangkan ide-idenya. Sastra bisa juga menjadi media bagi pengarangnya untuk menumpahkan ide-ide atau perasaannya, sehingga membuat karangan yang mendalam. Dengan ini pengarang berbagi kegelisahan hati, pengalaman hidup, pemikiran yang memuat nilai-nilai kemanusiaan. Sastra mampu membangkitkan segala emosi yang terdapat di dalamnya sehingga menjadi hiburan bagi pembaca ataupun pengarangnya. Sastra adalah hasil karya kreatifitas manusia baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai keindahan dari kata-kata, dan cerita yang menarik. Menurut Ahmadi (2019:01) sastra merupakan kajian yang semi-ilmiah sebab nilai keilmiahannya tidak multak seratus persen bisa dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa sastra merupakan sebuah karya sastra yang berdasarkan ungkapan manusia pada karya seni. Sastra juga dianggap sebagai suatu karya sastra yang imajinatif, fiktif dan inovatif, dan sastra juga dapat disebut sebagai alat untuk pengajaran, buku, dan pentunjuk. Sastra adalah karya yang berisikan

ide kreatif manusia dengan menggunakan fungsi keindahan dan dituangkan dalam bentuk lisan maupu tulisan.

B. Pengertian Karya sastra

Karya sastra merupakan sebuah karya seni dari pemikiran pengarang yang di salurkan ke wadah untuk dinikmati sebagai gambaran cerminan kehidupan. Karya sastra adalah ungkapan seseorang melalui bahasa dengan menggunakan gambaran kehidupan manusia, wawasan dan kreativitas pengarang, imajinasi pengarang yang berhubungan dengan kenyataan hidu-hari sehari. Karya sastra yang biasanya pengarang ciptakan yaitu masalah hidup dan kehidupan manusia. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:2) Karya sastra adalah media bagi seseorang pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan. Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya. Haslinda (2019:21) Menyatakan bahwa karya sastra merupakan untaian perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkret.

Agustina (2015:253) Karya sastra merupakan karya sastra yang imajinatif, bersifat rekaan. Di dalamnya ia senantiasa terlibat dalam suatu permasalahan. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya. Karena itu kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kita.

Karya sastra banyak sekali didefinisikan secara umum dan secara sudut pandang mereka masing-masing dengan melihat karya sastra secara Indonesia maupun dari Barat. Istiqomah, dkk (2014:1) Karya sastra pada hakekatnya

adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya.

Berdasarkan dari beberapa ahli di atas bahwa karya sastra merupakan sebuah karangan yang memiliki nilai makna yang begitu berarti bagi seseorang yang menghasilkan imajinasi karangan yang berdasarkan dari kehidupan dari sekitar kehidupan, yang memiliki erat dengan permasalahan yang di alami manusia sebagai warna didalam kehidupan yang tercipta, karya sastra ada karena manusia sendiri sebagai objek penggambaran yang nyata, yang tidak dapat dipungkiri keberadaanya dan dilihat keindahannya.

C. Hakikat Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata yang mengandung makna yang di susun secara imajinatif. Puisi diungkapkan dari hasil pikiran dan perasaan penyair yang disusun dengan konsentrasi kekuatan bahasa yang menggunakan struktur batin dan fisik yang terdapat di dalam puisi. pendapat Ahyar (2019:34) mengemukakan bahwa “puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair dan secara imajinatif serta disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik serta struktur batinnya”. Pradopo (2014:6) menyatakan bahwa “puisi merupakan pemikiran-pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama”.

Lianawati (2019:37) menyatakan “puisi merupakan suatu karya sastra yang bentuknya terikat oleh rima, irama, mantra, serta penyusunan baris dan bait. Puisi biasanya mengungkapkan pengalaman, pengetahuan dan perasaan penyair, dan bahasa yang digunakan dalam puisi singkat dan padat namun indah”. Cemerlang (2018:37) berpendapat bahwa “puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, mantra, rima penyusunan lirik dan bait, serta makna”. Rahmawati (2015:193) menyatakan bahwa “puisi merupakan jenis karya sastra (karangan terikat) yang biasa diungkapkan dengan bahasa yang padat, menekankan pemakaian kata konotatif yang penuh dengan perbandingan, asosiasi, perlambang, kiasan, dan sering bermakna ganda (ambigu), serta memerlukan kemeduan pengungkapan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang diungkapkan oleh penyair berdasarkan perasaan dan pikiran secara imajinatif serta terikat oleh rima, irama, mantra, serta penyusunan baris dan bait pada puisi.

2. Jenis-jenis puisi

a. Puisi lama

Puisi lama adalah puisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat. Puisi lama memiliki berbagai aturan yang harus diikuti berkaitan dengan jumlah kata dalam 1 baris, jumlah baris dalam 1 bait, jumlah suku kata dan rima. Rahmawati (2015:198) menjelaskan bahwa “puisi lama merupakan puisi rakyat yang tak dikenal nama pengarangnya dan sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima”. Ahyar (2019:35) menyatakan bahwa “puisi lama merupakan puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan puisi lama seperti jumlah kata yang terdapat dalam 1 baris, jumlah baris yang terdapat dalam bait, persajakan atau rima, banyak suku kata pada tiap baris, dan rima”.

Kardian (2018:17) menyatakan bahwa “puisi lama merupakan jenis puisi yang terikat oleh aturan-aturan, diantaranya jumlah kata dsalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), banyak suku kata setiap baris dan irama”. Pitaloka dan Sundari (2020:11) “puisi lama merupakan puisi yang dihasilkan sebelum abad ke-20. Puisi jenis ini terbagi menjadi beberapa jenis yaitu: pantun, talibun, pantun berkait (saloka), pantun kilat (karmina), gurindam, syair, dan mantra”. Cemerlang (2018:41) menyatakan bahwa “puisi lama adalah puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan yaitu jumlah kata dalam 1 baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), banyak siki kata ditiap baris dan irama”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, puisi lama adalah puisi rakyat yang masih berkaitan dengan aturan. Aturan dalam puisi lama yaitu dalam jumlah baris sikap bait dan jumlah baris setiap bait dengan jumlah suku kata maupun rima.

b. Puisi baru

Puisi baru merupakan jenis puisi yang memiliki bentuk yang lebih bebas dalam hal aturan mulai dari jumlah baris, suku kata, rima dan irama. Puisi baru merupakan jenis puisi yang bebas, tidak terikat dengan aturan terikat jumlah suku kata, jumlah kata, jumlah baris, rima ataupun jumlah bait. Ahyar (2019:35) menyatakan bahwa “puisi baru merupakan puisi yang sudah tidak terikat oleh aturan, berbeda dengan puisi lama. Puisi baru memiliki bentuk yang lebih bebas dibandingkan puisi lama baik dalam jumlah baris, suku kata, ataupun rima”.

Rahmawati (2015:211) mengemukakan bahwa “puisi baru merupakan puisi yang tidak mengindahkan puisi, seperti rima, irama baris dan bait”. Pitaloka dan Sundari (2020:13) menemukan bahwa “puisi baru merupakan puisi yang lebih bebas dari pada puisi lama, baik dalam jumlah baris, suku kata, maupun rima”. Kardian (2018:17) menyatakan bahwa “puisi baru merupakan jenis puisi yang tidak

terikat oleh aturan-aturan yang umum berlaku untuk jenis puisi lama”. Cemerlang (2018:44) menjelaskan bahwa “puisi baru adalah puisi yang tidak terikat lagi oleh aturan-aturan yang mana bentuknya lebih bebas dari pada puisi lama dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima”.

Berdasarkan pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa, puisi baru merupakan puisi yang tidak lagi terikat dengan aturan seperti puisi lama. Puisi baru lebih bebas dalam jumlah bait, baris, suku kata, rima, ataupun irama.

3. Unsur-Unsur Puisi

Dalam puisi terdapat unsur-unsur yang membentuk puisi, unsur-unsur puisi terdiri dari struktur batin dan struktur fisik. Menurut Ahyar (2019:38-39) menjelaskan bahwa “unsur puisi terbagi menjadi dua yaitu struktur fisik puisi dan struktur batin puisi”. Cemerlang (2018:38) menyatakan bahwa “unsur unsur puisi dapat terbagi menjadi dua yaitu struktur batin dan struktur fisik puisi “. Pendapat Subhan (2019:19) juga menyatakan bahwa “puisi di bangun oleh dua unsur pokok yaitu struktur batin dan struktur fisik”. puisi terbentuk dari beberapa unsur yaitu itu unsur batin dan unsur fisik. Ritonga (2021:91) menyatakan “unsur-unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua macam yaitu, struktur fisik dan struktur batin”. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Struktur Fisik

1) Rima

Rima merupakan perulangan bunyi yang dinilai cukup penting dalam puisi karena dengan adanya rima, puisi dapat terdengar berirama indah saat dibaca. Ahyar (2019:38) menyatakan bahwa “rima adalah persamaan bunyi yang terdapat pada puisi, baik itu di awal, tengah, atau di akhir baris puisi”. Lianawati (2019:38) menjelaskan bahwa “rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi. Bunyi yang sama tidak terbatas pada akhir baris, tetapi juga keseluruhan baris atau bait”.

Rahmawati (2015:193) menjelaskan bahwa “rima disebut juga sajak, yaitu bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam (tengah) maupun di akhir baris atau larik. Supriyanto (2020:12) menjelaskan bahwa “rima atau irama ialah nada atau bunyi. Rima yang bisa dijumpai tidak hanya di akhir tiap larik tetapi dapat juga berada di antara tiap kata dalam baris”. Cemerlang (2018:38) mengemukakan bahwa “rima merupakan persamaan bunyi puisi dibalik awal, tengah, dan akhir baris puisi”.

Berdasarkan pendapat di atas bisa disimpulkan, bahwa rima merupakan pengulangan bunyi puisi yang dapat dilihat dari awal, tengah dan akhir pada puisi.

2) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh pengarang atau penyair untuk mendapatkan efek yang sesuai dengan keinginannya, yang dapat mempengaruhi pada makna yang akan disampaikan oleh penyair. Pitaloka dan Sundari (2020:23) menjelaskan bahwa “diksi adalah pilihan kata yang diperlukan oleh penyair agar segala pesan dapat disampaikan secara tepat kepada pembacanya”. Ahyar (2019:38) yang menyatakan bahwa “diksi adalah pemilihan beberapa kata-kata yang dilakukan penyair dalam karya puisinya”.

Subhan (2019:15) menjelaskan bahwa “diksi merupakan pilihan kata yang digunakan penyair dalam membangun puisinya. Supriyanto (2020:12-13) menyatakan bahwa “diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan oleh seorang penyair dalam mengungkapkan puisinya, sehingga efek yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan”. Cemerlang (2018:38) berpendapat bahwa “diksi merupakan pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair pada puisi”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang mempertimbangkan susunan bunyinya dalam

baris dan baitnya yang dilakukan oleh penyair dalam suatu puisi, serta pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam mengungkapkan pada puisi sehingga efek didapatkan sesuai dengan yang diinginkan.

3) Kata konkret

Kata konkret merupakan susunan kata yang memungkinkan terjadinya imaji. Supriyanto (2020:13) mendeskripsikan bahwa “kata konkret adalah bentuk kata yang bisa ditangkap oleh indera manusia sehingga menimbulkan imaji”. Ahyar (2019:39) “Kata konkret merupakan kata yang dapat ditangkap dengan menggunakan indera yang dapat memungkinkan munculnya imaji”.

Apriliyanti, dkk (2019:176) menjelaskan bahwa “kata konkret merupakan kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji”. Hardianto, dkk (2017:91) menjelaskan bahwa “kata konkret adalah kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati”. Cemerlang (2018:38) menyatakan bahwa “kata konkret adalah kata yang memunculkan imajinal karena dapat ditangkap indera yang mana kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kata konkret merupakan bentuk yang yang bisa ditangkap oleh indera sehingga bisa menimbulkan imaji serta bisa mempunyai referen berupa objek yang diamati.

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan dengan cara melukiskan sesuatu dengan konotasi sehingga dapat sebuah arti kata yang bisa mempunyai banyak makna. Menurut Ahyar (2019:38) mengemukakan bahwa “gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan efek serta memindahkan konotasi tertentu”. Pitaloka dan Sundari (2020:23) juga menjelaskan bahwa “gaya bahasa dalam puisi diperlukan

untuk memberikan gambaran konotasi kepada pembaca, memunculkan khayalan kepada pembaca yang nantinya memudahkan mereka untuk memahami makna yang akan disampaikan”.

Ratna (2009:164) menyatakan bahwa “gaya bahasa merupakan pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembocaraan dalam rangka memperoleh aspek keindahan”. Subhan (2019:16) menyatakan bahwa “gaya bahasa atau bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu dengan cara tidak langsung mengungkapkan makna”. Cemerlang (2018:38) berpendapat bahwa “gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa dengan menghidupkan atau meningkatkan efek fan menimbulkan konotasi tertentu dengan bahasa figuratif yang menyebabkan puisi menjadi prismatis yang artinya terdapat banyak makna atau bahasa kiasan pada sebuah puisi”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan, gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan efek dan memindahkan konotasi serta dapat memunculkan khayalan kepada pembaca yang nantinya memudahkan mereka memahami makna yang akan disampaikan didalam puisi.

5) Tipografi

Tipografi merupakan bentuk puisi, aturan teknik pada baris bait yang tidak seluruhnya dipenuhi dengan kata-kata. Menurut Subhan (2019:17) mendeskripsikan bahwa “tipografi adalah ukiran bentuk, artinya bagaimana puisi itu diungkapkan secara grafis oleh penyairnya”. Ahyar (2019:38) menyatakan “tipografi adalah bentuk puisi seperti pada halaman yang tidak dipenuhi dengan kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris pada tiap puisi yang tidak selalu dimulai menggunakan huruf kapital serta diakhiri dengan tanda titik”.

Pitaloka dan Sundari (2010:24) menyatakan bahwa “tipografi merupakan aturan teknik pada baris, bait yang tidak seluruhnya dipenuhi dengan kata-kata”. Ritonga (2021:92) menyatakan bahwa “tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama”. Cemerlang (2018:38) menyatakan bahwa “tipografi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan kiri, pengaturan barisnya, sehingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik hal tersebut menentukan pemaknaan puisi”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa tipografi merupakan teknik pengaturan puisi tidak dipenuhi oleh kata-kata, tepi kanan kiri, dan barisnya diawali dengan huruf kapital serta diakhiri huruf kecil karena untuk menentukan pemaknaan pada sebuah puisi.

6) Imaji atau citraan

Imaji atau citraan merupakan gambaran yang muncul di dalam benak pembaca, citraan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh penyair untuk memperkuat gambaran pikiran dan perasaan pembaca. Pendapat Ahyar (2019:38) menyatakan bahwa “imaji atau citraan merupakan suatu kata atau susunan kata-kata yang mampu untuk dapat mengungkapkan pengalaman indera, seperti perasaan, penglihatan, dan pendengaran”. Subhan (2019:18) menjelaskan bahwa “imaji atau citraan merupakan gambaran angan yang tampak menjadi sesuatu yang sudah konkret dalam kata-kata puisi. Makna-makna yang abstrak sudah menjadi konkret dapat ditangkap pencaindra pembaca”.

Ritonga (2021:92) menyatakan bahwa “imaji merupakan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi”. Lianawati (2019:40) mengemukakan bahwa “citraan ialah gambaran angan yang muncul di benak pembaca puisi. Citraan merupakan salah satu sarana yang

digunakan oleh penyair untuk memperkuat gambaran pikiran dan perasaan pembaca”. Cemerlang (2018:38) menjelaskan bahwa “imaji adalah kata atau susunan kata yang mengungkapkan pengalaman indra, misalnya penglihatan, pendengaran dan perasaan”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan, bahwa imaji atau citraan adalah gambaran yang terkandung di dalam puisi untuk dapat menjelaskan sesuatu yang konkret dalam tatanan kata-kata puisi yang telah diungkapkan oleh penyairnya.

b. Struktur batin

1) Tema

Tema merupakan unsur berupa makna yang tersirat yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Ahyar (2019:38) menjelaskan bahwa “tema atau makna yang berkaitan dengan media puisi yaitu bahasa. Tataran bahasa adalah suatu hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus memiliki suatu makna baik itu tiap kata ataupun keseluruhan”. Lianawati (2019:42) menyatakan “tema merupakan pokok persoalan yang dinyatakan pengarang melalui puisinya, langsung maupun tidak langsung.

Ritonga (2021:92) menyatakan bahwa “tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair”. Menurut Dirman, dkk (2019:334) menjelaskan bahwa “tema merupakan gagasan pokok (*subject -Matter*) yang dikemukakan oleh penyair lewat puisinya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa tema merupakan makna yang berkaitan dengan puisi baik makna kata, baris, bait maupun makna secara keseluruhan, tema juga merupakan gagasan pokok yang ditulis oleh penyair didalam puisinya.

2) Perasaan

Perasaan merupakan sikap penyair terhadap masalah yang terdapat didalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa sangat erat

kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair. Ahyar (2019:38) menyatakan bahwa “perasaan adalah sikap penyair terhadap suatu pokok permasalahan yang ada dalam puisinya”. Supriyanto (2020:11) menjelaskan bahwa “perasaan adalah sikap sang penyair terhadap suatu masalah yang diungkapkan di dalam puisi, pada umumnya ungkapan rasa ini sangat berkaitan dengan latar belakang penyair”.

Nuwa dan Ahmad (2019:64) menjelaskan bahwa “perasaan adalah rasa penyair yang diungkapkan dalam puisi”. Dirman, dkk (2019:335) menyatakan bahwa “suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan dapat dihayati pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan penyair lainnya, sehingga dapat menghasilkan puisi yang berbeda”. Cemerlang (2018:40) mengemukakan bahwa “perasaan adalah sikap penyair mengenal pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, perasaan merupakan sikap penyair terhadap suatu pokok permasalahan yang ada di dalam puisi serta sikap penyair terhadap suatu masalah yang diungkapkan di dalam puisi dan rasa ini sangat berkaitan dengan latar belakang penyair.

3) Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya, yang berkaitan dengan makna dan rasa. Dari nada yang terdengar dapat menyimpulkan sikap penulis. Dirman, dkk (2019:334) menyatakan bahwa “nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Apakah dia ingin bersifat menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersifat lugas menceritakan sesuatu kepada pembaca”. Ahyar (2019:39) “nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya serta nada berhubungan dengan tema dan rasa”.

Nuwa dan Ahmad (2019:64) menjelaskan bahwa “nada merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan

sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) serta nadasering dikaitkan dengan suasana. Pitaloka dan Sundari (2020:23) menyatakan bahwa “nada adalah sikap penyair saat memberikan intonasi pada puisi karyanya, dengan maksud memperindah pembacaan puisi”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, namun dalam suatu puisi dapat bersifat menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersifat lugas.

4) Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca. Lianawati (2019:43) menyatakan bahwa “amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang atau penyair kepada pembaca. Amanat bergantung pada pandangan hidup, cita-cita dan keyakinan yang dianut oleh penyair”. Ahyar (2019:39) bahwa “amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan dari penyair kepada pembaca puisi”.

Nuwa dan Ahmad (2019:64) menyatakan bahwa “amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh penyair kepada pembaca”. Dirman, dkk (2019:335) mengemukakan bahwa “amanat adalah pesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat pesan dan nasihat yang disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah tema, rasa dan nada dipahami”. Cemerlang (2018:41) mengemukakan bahwa “amanat adalah pesan yang akan disampaikan penyair kepada pembaca yang terdapat pada puisi tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh pengarang atau penyair untuk pembacanya. Amanat yang disampaikan penyair dapat ditelaah terakhir dalam menelaah sebuah unsur puisi.

D. Hakikat Majas

1. Pengertian Majas

Majas adalah gaya bahas yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif dan kiasan. Hal ini bertujuan untuk memperindah suatu kallimat yang digunakan oleh penyair untuk membuat karya sastra. Nurgiyantoro (2019:215) menyatakan bahwa “majas merupakan teknik pengungkapan bahasa penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfifah kata-kata yang mendukungnya, melain pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat”. Rahmawati (2015:175) berpendapat bahwa “majas ialah bahasa kias atau gaya bahasa yaitu menyimpang dari pemakaian bahas yang biasa, yang maknya katanya atau rangkaian katanya digunakan untuk menghidupkan atau meningkatkan efek dan menumbulkan konotasi tertentu”.

Masruchin (2017:8) menjelaskan bahwa “majas merupakan pemanfaatan kekayaan unsur bahasa dan pemakaian ragam bahasa tertentu, untuk memberi kesan dan rasa (*taste*) pada sebuah karya sastra”. Wulandari (2019:173) “majas merupakan gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara menyamakan dengan sesuatu yang lain serta digunakan untuk mengungkapkan pernyataan yang bersifat menegaskan, membandingkan, mempertentangkan, menyindir, dan mengulang”.

Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan bahwa, majas merupakan gaya bahasa atau teknik pengungkapan bahasa dalam suatu karya sastra yang bersifat tidak sebenarnya atau kias. Majas dapat berupa makna kata atau rangkaian kata yang digunakan untuk meningkatkan efek dan dapat menimbulkan konotasi tertantu pada suatu karya sastra yang hendak disampaikan oleh penyair atau pengarang.

2. Jenis-jenis majas

a) Majas perbandingan

Majas perbandingan adalah gaya bahasa yang berisikan ungkapan dengan cara menyandingkan atau membandingkan objek yang lainnya, melalui proses penyamaan, melebih-lebihkan pergantian. Pendapat

Rahmawati (2015:182) “majas perbandingan merupakan majas yang membandingkan antara satu yang akan dinyatakan dengan sesuatu yang lain”. Masruchin (2017:9) menjelaskan bahwa “majas perbandingan antara satu dengan kata-kata berkiasan yang menyatakan sebuah perbandingan antara satu dengan yang lain”. Majas perbandingan tersebut dapat memiliki kesan dan dampak yang berbeda pada pendengar dan pembaca.

Majas perbandingan juga dapat dibentuk untuk tujuan membandingkan dua hal yang mana di anggap serupa atau dua benda yang memiliki sifat serupa atau memilik bentuk yang dianggap sama. Nurgiyantoro (2019:218) menyatakan bahwa “majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya”. Hakim, dkk (2020:875) mengemukakan bahwa “majas perbandingan adalah majas yang digunakan untuk membandingkan sesuatu objek dengan objek lainnya melalui sebuah proses”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa majas perbandingan merupakan majas yang membandingkan dua objek. Majas perbandingan memiliki ciri-ciri menggunakan kalimat seperti, laksana, bagaikan, dan lain-lain. Adapun majas perbandingan meliputi: Personifikasi, metafora, eponim, simile, sinestesia dan eufinisme.

1) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang seakan menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap layaknya manusia. Wulandari (2019:182) ialah “personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpankan benda mati seolah-olah hidup sebagai manusia (dianggap berwatak dan berperilaku seperti manusia)”. Rahmawati (2015:182) mengemukakan bahwa “personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda mati dengan manusia, benda-benda mati dibuat seolah-olah dibuat memiliki sifat manusia”.

Masruchin (2017:12) mengatakan bahwa “majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan sebuah benda mati dengan sifat dan karakter seperti manusia hidup”. Laurensius, dkk (2017:21)

menyatakan bahwa “personifikasi ialah gaya bahasa yang menyimpan sifat insani kepada yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan”. Tarigan (2013:17) menyatakan bahwa “majas personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan iseng yang abstrak”.

Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan bahwa, personifikasi ialah majas yang menyatakan sesuatu dengan membanding-bandingkan dengan benda mati yang seolah-olah hidup seperti manusia.

Contohnya:

“Di tepi laut, kita adalah *anak-anak ombak*
Yang berlarian. Merangkul pasir yang lebih
Banyak dari orang-orang di pasar”

Penggalan pada puisi di atas menggunakan majas personifikasi. Majas personifikasi adalah majas yang menganggap benda mati seolah-olah seperti manusia. Personifikasi membuat benda mati bagaikan hidup yang dapat ditangkap dengan panca indra. Pada penggalan puisi di atas terdapat majas personifikasi yaitu anak-anak ombak merupakan yang tidak bernyawa, namun pada puisi ini anak-anak ombak seolah-olah sedang berlari-larian. Pasir merupakan benda mati, tetapi pada puisi ini seolah-olah pasir bisa di rangkul oleh orang selayaknya merangkul manusia.

2) Metafora

Metafora merupakan majas yang menggunakan perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda. Wulandari (2019:185) menyatakan bahwa “metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda, namun memiliki kedekatan makna”. Rahmawati (2015:182) menjelaskan bahwa “metafora merupakan majas yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal yang lain sesungguhnya

tidak sama, metafora diungkapkan secara singkat dan padat tanpa menggunakan kata pembandingan”.

Laurensius, dkk (2017:21) mengemukakan bahwa “metafora ialah perbandingan implisit di antara dua hal yang berbeda”. Masruchin (2017:11) mengemukakan bahwa majas metafora adalah gaya bahasa yang mengekspresikan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis yang artinya kelompok kata atau frasa yang digunakan bukan makna yang sebenarnya melainkan sebagai perbandingan”. Tarigan (2013:15) menyatakan bahwa “majas metafora adalah gaya bahasa perbandingan antara dua hal; yang bersifat implisit”.

Bedasarkan pendapat di atas maka bisa di tarik kesimpulan bahwa, metafora adalah majas yang menyatakan sesuatu ungkapan yang secara langsung dan berupa perbandingan. Perbandingan yang dimaksud ialah menggunakan kelompok kata ataupun frasa yang bukan sebenarnya.

Contohnya:

“Lionel Messi menjadi *mesin pencetak* gol klub Barcelona”

Pada kalimat di atas termasuk ke dalam majas metafora. Majas metafora adalah majas yang menyatakan sesuatu ungkapan yang secara langsung dan berupa perbandingan. Perbandingan yang dimaksud ialah menggunakan kelompok kata ataupun frasa yang bukan sebenarnya. Pada kalimat di atas terdapat kata *mesin pencetak* yang berarti alat penghasil sebuah gol yang terdapat di klub Barcelona, namun pada kalimat di atas yang artinya Lionel Messi yang sering mencetak gol pada sebuah klub Barcelona.

3) Eponim

Majas eponim adalah majas yang menggunakan nama orang untuk menyatakan sifat yang berhubungan dengan tokoh tersebut. Wulandari (2019:181) menjelaskan bahwa “eponim adalah gaya bahasa yang menjadikan nama orang sebagai tempat atau perantara”. Tarigan

(2013:127) mendefinisikan bahwa “eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga dipakai untuk menyatakan sifat”. Yulianto (2020:60) menyatakan bahwa “eponim adalah majas yang berupa nama lain yang sering dihubungkan dengan sifat tertentu”. Masruchin (2017:16) menyatakan bahwa “majas eponim merupakan gaya bahasa yang menjadikan nama orang sebagai tempat”. Tarigan (2013:15) menyatakan bahwa “majas eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, eponim merupakan gaya bahasa perbandingan yang mengandung nama orang sebagai nama tempat ataupun benda tertentu.

Contohnya:

“Di Jembatan *Siti Nurbaya* sore itu.”

Pada kalimat di atas termasuk ke dalam penggunaan majas eponim. Majas eponim yaitu terdapat nama yang menyatakan ciri tertentu. Eponim juga termasuk dalam jenis perbandingan yang terdapat dalam gaya bahasa, di mana nama-nama tokoh nyata dan fiksi yang merujuk pada tempat, penemuan, atau objek tertentu karena adanya korelasi antara nama dengan objek yang dipanggil. Pada penggalan puisi di atas terdapat Nama Siti Nurbaya, dengan menyebut namanya saja kita sudah mengetahui bahwa jembatan tersebut berkaitan dengan kisah Siti Nurbaya. Jembatan tersebut berada di daerah Padang, Sumatera Barat yaitu adalah kisah legenda Siti Nurbaya.

4) Simile atau perumpamaan

Simile adalah menyandingkan sebuah kegiatan dengan ungkapan. Rahmawati (2015:183) menjelaskan bahwa “simile merupakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda tetapi dianggap sama”. Laurensius, dkk (2017:21) menyatakan bahwa “majas simile

atau perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang ada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama yang dinyatakan dengan kata-kata depan penghubung”. Wulandari (2019:182) mengemukakan bahwa “simile ialah gaya bahas perbandingan yang menggunakan kata-kata pembanding (seperti, laksana, bagaikan, ibarat, dan lain-lain) sehingga pernyataan menjadi lebih jelas”.

Masruchin (2017:18) mengemukakan bahwa “majas simile adalah gaya bahasa mengungkapkan perbandingan eksplit yang dinyatakan dengan kata depan penghubung, seperti, layaknya, bagaikan, umpama, ibarat, bak, dan bagai”. Tarigan (2013:9) menyatakan bahwa “majas simile adalah membandingkan dua hal yang hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama dengan menggunakan kata *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, dan laksana*”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa simile adalah majas perbandingan yang membandingkan dua hal yang berbeda sifatnya, tetapi dianggap memiliki arti yang hampir sama dan diungkapkan secara eksplit dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bagai, dan laksana.

Contohnya:

“Wataknya *seperti* batu yang sangat sulit untuk dilunakkan”.

Pada kalimat di atas menggunakan majas simile. Majas simile merupakan majas perbandingan yang membandingkan dua hal yang berbeda sifatnya, tetapi dianggap memiliki arti yang hampir sama dan diungkapkan secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata seperti dan laksana. Pada penggalan puisi di atas terdapat kata *seperti*. Arti dari kalimat di atas ialah sifat seseorang yang keras kepala susah sekali untuk di kasi nasehat dengan lembut.

5) Sinestesia

Majas sinestesia merupakan ungkapan yang berhubungan dengan suatu indra untuk digunakan pada indra yang lain. Wulandari

(2019:182) menyatakan bahwa “sinestesia merupakan majas yang berupa suatu ungkapan rasa dari suatu indra yang dicurahkan lewat ungkapan rasa indra lainnya”. Putri, dkk (2020:113-114) mendefinisikan bahwa “sinestesia adalah majas perbandingan yang berhubungan dengan suatu indra untuk dikenakan ke indra lain”.

Prathamie, dkk (2021:80) “sinestesia merupakan sebuah ungkapan yang pada kalimatnya mengalami perubahan makna kata yang disebabkan oleh adanya pertukaran tanggapan indera manusia yang berbeda”. Masruchin (2017:22) mengemukakan bahwa “majas sinestesia adalah majas yang berupa suatu ungkapan rasa dari suatu indra yang dicurahkan lewat ungkapan rasa indra lainnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan sinestesia adalah ungkapan pada rasa dari suatu indera manusia yang hubungkan lewat ungkapan indera manusia lainnya.

Contohnya:

“Dengan telaten, ibu *mengendus* setiap mangga dalam keranjang dan memilih yang *berbau manis*”

Pada kalimat di atas menggunakan majas sinestesia. Majas sinestensia merupakan majas yang termasuk ke dalam majas perbandingan yang secara umum sering diartikan sebagai gaya bahasa yang menggabungkan satu makna dengan makna lainnya, biasanya melalui suatu indra yang dinyatakan dengan ungkapan rasa indra lainnya. Pada kalimat berbau yang merupakan indra penciuman dan pada kalimat manis yang merupakan indra pengecap.

6) Eufimisme

Eufimisme merupakan pengganti kata yang dirasa kasar atau tidak layak untuk diungkapkan dan diganti menggunakan kata yang lebih halus. Wulandari (2019:181) mengemukakan bahwa “eufimisme adalah pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus”. Tarigan

(2013:125) menjelaskan bahwa “eufimisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan”.

Mersytha (2021:16) “eufimisme merupakan ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan yang kasar yang dapat merugikan pendengar”. Masruchin (2017:24) menyatakan bahwa “majas eufimisme adalah gaya bahasa yang mengubah atau menggantikan kata yang dipandang kurang pantas dan kasar dengan kata yang lebih pantas”. Rahmawati (2015:186) mengemukakan bahwa “majas eufemisme adalah pemakaian ungkapan untuk menghindari pemakaian bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan dalam berbahasa, serta agar suatu pernyataan menjadi lebih baik”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eufimisme adalah majas yang membantu mengganti kata-kata yang dianggap tabu atau kasar dengan kata-kata yang dianggap pantas atau lebih halus.

Contohnya:

“Tunanetra itu berjalan beriringan”.

Pada kalimat di atas menggunakan majas eufimisme. Majas eufimisme yang merupakan pengganti kata yang dirasa kasar atau tidak layak untuk diungkapkan dan diganti menggunakan kata yang lebih halus. Arti dari kalimat di atas terdapat kata tunanetra yang merupakan gangguan atau hambatan pada indra penglihatan atau disebut dengan buta.

b) Majas Penegasan

Majas penegasan adalah majas untuk menyatakan suatu hal secara tegas guna meningkatkan pemahaman dan kesan bagi pembaca dan pendengar. Masruchin (2017:35) menjelaskan bahwa “majas penegasan merupakan majas atau gaya bahasa yang menggunakan pilihan kata atau diksi yang bermakna menegaskan sesuatu hal yang ingin disampaikan”. Panjaitan, dkk (2020:75) menyatakan bahwa “majas penegasan ialah gaya

bahasa yang digunakan untuk menekankan sebuah hal agar tampak lebih tegas bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bagi pendengar atau pembacanya”.

Majas penegasan ini juga digunakan untuk mengartikan sesuatu untuk meningkatkan pemahaman dan kesan pembaca atau pendengar. Anggraini, dkk (2019:4) menyatakan bahwa “majas penegasan adalah majas yang digunakan untuk menyatakan suatu hal secara tegas untuk meningkatkan pemahaman dan kesan bagi para pembaca”. Wulandari dan Yosiana (2022:26) menjelaskan bahwa majas penegasan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias untuk menyatakan penegasan kata atau kalimat yang dimaksud”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa majas penegasan ialah gaya bahasa yang menggunakan pilihan kata yang bermakna pada semua hal yang akan disampaikan. Majas penegasan memiliki ciri-ciri merupakan kalimat yang diungkapkan melalui pengulangan kata yang sama, akan tetapi maknanya masih berkaitan. Adapun majas perbandingan meliputi: Klimaks, retorik, asindenton, elipsis, koreksio dan silepsis.

1) Klimaks

Majas Klimaks merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berurutan dan dimulai dari tingkat bawah kemudian ke tingkat yang lebih tinggi. Wulandari (2019:176) mengemukakan bahwa “Klimaks merupakan gaya bahasa penegasan yang menyatakan beberapa hal berturut-turut, dengan menggunakan urutan kata yang semakin lama semakin tinggi tingkatnya”. Masruchin (2017:39) menjelaskan bahwa “Klimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan rangkaian urutan yang semakin lama semakin tinggi”.

Rahmawati (2015:179) mengemukakan bahwa “majas klimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal yang dituntut semakin lama semakin meningkat”. Laurensius, dkk (2017:22) menyatakan bahwa “klimaks merupakan gaya bahasa yang berupa

susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan serta semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya”. Tarigan (2013:17) menyatakan bahwa “majas klimaks adalah gaya bahasa setiap urutan gagasannya semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat bahwa, klimaks merupakan majas yang terdapat pada majas penegasan. Majas klimaks adalah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang menyatakan bahwa rangkaian ungkapan yang semakin lama semakin tinggi.

Contohnya:

“Semua orang dari *anak-anak, remaja, hingga orang tua* ikut antri minyak”.

Pada kalimat di atas menggunakan majas klimaks. Majas klimaks merupakan majas yang terdapat pada majas penegasan. Majas klimaks adalah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang menyatakan bahwa rangkaian ungkapan yang semakin lama semakin tinggi.

2) Retoris

Retoris adalah gaya bahasa yang berupa kalimat pernyataan tapi tidak memerlukan jawaban. Wulandari (2019:178) menjelaskan bahwa “retoris adalah gaya bahasa penegasan yang menggunakan kalimat tanya, tetapi sebenarnya tidak bertanya. Retoris disebut juga pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban”. Putri, dkk (2020:116) menyatakan bahwa “Retoris merupakan majas yang mengandung Tanya jawab di mana jawabannya telah terkandung di dalam pertanyaan tersebut”.

Prathamie, dkk (2021:77) menyatakan bahwa “retoris adalah majas yang mengungkapkan penegasan dalam bentuk pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena jawabannya sudah terdapat pada kalimat pertanyaan”. Masruchin (2017:41) mengungkapkan bahwa “retorik adalah gaya bahasa yang berupa kalimat tanya namun tak memerlukan sebuha jawaban, biasanya majas ini bertujuan untuk memberikan kesan

penegasan dan sindiran kepada orang lain”. Rahmawati (2015:181) mengungkapkan bahwa “majas retorik merupakan majas yang menggunakan kalimat tanya tetapi sering menyatakan kesangsian atau bersifat mengejek dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa majas retorik merupakan gaya bahasa yang menggunakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena jawabannya tersebut sudah terdapat pada kalimat pertanyaan.

Contohnya:

“Tetapi tetap saja aku ingin berdiri kembali
Kau tahu kenapa?”

Pada kalimat di atas menggunakan majas retorik. majas retorik merupakan gaya bahasa yang menggunakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena jawabannya tersebut sudah terdapat pada kalimat pertanyaan. Pertanyaan tersebut menggambarkan pengarang yang sedang berusaha mandiri, agar tidak kalah oleh bayangannya sendiri.

3) Asindeton

Asindeton merupakan majas yang menegaskan suatu hal yaitu dengan menyebut beberapa kata secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung atau konjungsi. Wulandari (2019:175) menyatakan bahwa “asindeton merupakan gaya bahasa yang menyebutkan beberapa hal secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung agar perhatian pembaca beralih pada hal yang disebutkan”. Tarigan (2013:136) mengemukakan bahwa “asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frase atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung”.

Masruchin (2017:48) menyatakan bahwa “majas asindeton adalah gaya bahasa yang memiliki sifat padat dan mampat, dengan cara tidak

menghubungkan kata dengan kata sambung beberapa kata, frasa dan klausa yang tidak sederajat”. Setiawati, dkk (2021:32) mengemukakan bahwa “Asindeton merupakan gaya bahasa yang terdapat kata, frasa atau klausa sederajat yang ditulis dengan tidak membutuhkan kata hubung”. Rahmawati (2015:180) menyatakan bahwa “majas asindeton adalah gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau suatu konstruksi yang mengandung kata-kata sejajar tetapi tidak dihubungkan dengan kata-kata penghubung”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, asindeton adalah gaya bahasa yang berupa kata, frasa atau klausa yang ditulis tidak membutuhkan kata penghubung.

Contohnya:

“Aku menemukan rindu di mata burung hantu, di dalam warung makan, di meja belajar, di awan-awan dan angan-angan.”

Pada kalimat di atas termasuk dalam penggunaan gaya bahasa asindeton karena terdapat penjelasan berturut-turut. Maksud dari penggalan puisi di atas adalah si aku (penulis) sangat merindukan kekasihnya, sampai-sampai kemanapun dia pergi selalu teringat kekasihnya saat melihat mata burung hantu, warung makan, meja belajar, awan-awan, dan angan-angan.

4) Koreksio

Majas koreksio ialah majas yang digunakan untuk mengoreksi kata-kata kemudian memperbaikinya. Wulandari (2019:177) menjelaskan bahwa “Koreksio adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata pembetulan untuk mengoreksi (menggantikan kata yang dianggap salah)”. Tarigan (2013:34) menyatakan bahwa “koreksio merupakan gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah”.

Masruchin (2017:55) mengemukakan bahwa “Koreksio adalah gaya bahasa yang berfungsi memberikan perhatian sebuah pernyataan,

kemudian membetulkan dengan pertanyaan berikutnya”. Rahmawati (2015:181) menjelaskan bahwa “majas koreksio adalah majas yang dipakai untuk membetulkan kembali apa yang salah diucapkan baik yang sengaja maupun tidak sengaja”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, majas koreksio merupakan salah satu majas penegasan. Majas koreksio adalah majas yang dipakai untuk membetulkan kembali kata-kata atau kalimat yang salah diucapkan baik itu sengaja atau tidak sengaja.

Contohnya:

“Saya sudah *capek*, ah bukan, *lunglai* rasanya menurutmu”

Pada kalimat di atas masuk ke dalam majas koreksio. Majas koreksio merupakan majas yang dipakai untuk membetulkan kembali kata-kata atau kalimat yang salah diucapkan baik sengaja atau tidak sengaja. Terdapat kata *capek* yang merupakan sudah lelah dan terdapat kata *lunglai* yang merupakan sudah lemah. Maksud dari kalimat di atas ialah seseorang yang sudah sangat lemah mendengar perkataan yang selalu memaksanya.

5) Silepsis

Majas silepsis merupakan majas yang menggukana satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna. Wulandari (2019:178) menjelaskan bahwa “Silepsis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna”. Mersytha (2021:17) mengemukakan bahwa “silepsis merupakan majas yang memanfaatkan kata-kata bunyi yang memiliki persamaan bunyi”.

Rahayu, dkk (2021:156) menyatakan bahwa “silepsis merupakan gaya bahasa dengan mempergunakan dua kontraksi sintaksis yang dihubungkan oleh kata sambung, namun hanya salah satu kontraksi yang maknanya utuh”. Masruchin (2017:57) menyatakan bahwa “majas

silepsis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan yang berfungsi lebih dari satu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, silepsis adalah gaya bahasa yang berupa menggunakan kata yang mempunyai lebih dari satu makna serta menggunakan dua konstruksi sintaksis yang dihubungkan oleh kata sambung.

Contohnya:

“Ia telah telah pergi bersama *kenangan manisnya*.”

Pada kalimat di atas menggunakan majas silepsis majas silepsis merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan kata yang mempunyai arti lebih dari satu makna. Arti dari kalimat di atas ialah seseorang yang telah bersama lalu pergi begitu saja serta membawa kenangan manis yang sudah mereka lalui bersama, kenangan manis yang merupakan kenangan yang indah-indah yang telah di jalannya selama ini.

E. Pendekatan Stilistika

1. Pengertian Stilistika

Pendekatan yang dirancang di dalam penulisan ini merupakan pendekatan stilistika. Secara *etimologis*, *stylistic* berhubungan dengan *style* yaitu gaya. Stilistika atau *stylistic* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Dengan demikian stilistika merupakan ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Pradopo (2020:2) mendeskripsikan bahwa “stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan serta penerangan linguistik pada gaya bahasa”. Nurgiyantoro (2017:90) menjelaskan bahwa “stilistika adalah sebuah pendekatan (atau sevcara lebih konkret metode, teknik) untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks dan ragam bahasa tertentu”.

Ratna (2009:232) menjelaskan bahwa gaya (*style*) ada cara, bagaimana segala sesuatu diungkapkan, sedangkan stilistika (*stylistic*) adalah ilmu gaya”. Yuliawati (2012:190) menyatakan bahwa “stilistika ialah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Semakin pandai pemanfaatan stilistika, karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik”. Fransori (2017:3) mengatakan bahwa “stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika adalah cara-cara penggunaan bahasa khusus yang dapat menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan keindahan yang ada didalam karya sastra.

2. Unsur-Unsur Stilistika

Stilistika adalah suatu cabang kajian sastra yang terdapat beberapa unsur yang lain berkaitan satu sama lain. Nurgiyantoro (2019:152) mengemukakan bahwa “kajian terhadap stile sebuah teks yang dilakukan dengan menganalisis unsur stile teks yang bersangkutan”. Faizun (2020:71) menyatakan bahwa “unsur-unsur stile yang dibicarakan berikut ini ialah: unsur bunyi, leksikal, struktur, bahasa, figuratif (permajasan) dan sarana retorika (penyiasatan struktur), citraan serta kohesi”. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Bunyi

Bunyi merupakan aspek yang penting didalam eksistensi bahasa. Nurgiyantoro (2019:153) menyatakan bahwa “bunyi merupakan aspek penting dalam eksistensi bahasa. Bahasa terbentuk karena adanya sistem konvensi masyarakat pemakai yang bersangkutan lewat bunyi yang dihasilkan alat ucap”. Faizun (2020:71) “bunyi adalah aspek utama dalam bahasa Indonesia. Bahasa bersifat konvensional yaitu sesuai dengan kesepakatan masyarakat melalui bunyi. Bunyi yang memiliki makna tertentu”.

Pradopo (2020:11) mengatakan bahwa “bunyi meliputi penggunaan bunyi-bunyi tertentu untuk mendapatkan efek tertentu yaitu efek estetis”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, bunyi merupakan aspek penting dalam eksistensi bahasa yang bersifat konvensional serta sesuai dengan kesepakatan masyarakat melalui bunyi.

b. Leksikal

Leksikal adalah salah satu unsur yang membangun sebuah puisi yang mengacu pada penggunaan diksi atau pemilihan kata. Nurgiyantoro (2019:172) menjelaskan bahwa “leksikal merupakan satuan bentuk terkecil dalam konteks struktur sintaksis dan wacana”. Faizun (2020:71) menyatakan bahwa “unsur leksikal yang dimaksud ialah pada pemilihan kata atau diksi, yaitu bagaimana pengarang memilih kata tertentu untuk membangun makna dan keindahan bahasa”. Lafamane (2020:2) menyatakan bahwa “leksikal mempunyai arti yang sama dengan diksi, yaitu mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan leksikal mempunyai arti yang sama dengan diksi yaitu pada pemilihan kata tertentu untuk membangun makna dan keindahan bahasa.

c. Gramatikal

Gramatikal ialah sebuah makna yang muncul akibat peristiwa tata bahasa, yaitu pada proses bentuk kata atau yang satu dengan yang lain. Nurgiyantoro (2019:186) menjelaskan bahwa “gramatikal yang dimaksud dalam unsur stile ini adalah struktur sintaksis yang di dalamnya terdapat unsur frasa, klausa, dan kalimat”. Faizun (2020:71) menyatakan bahwa “gramatikal dalam stilistika ialah analisis struktur sintaksis yang terdiri dari unsur frasa, klausa dan kalimat. Struktur sintaksis adalah susunan kata menurut kaidah

tertentu”. Lafamane (2020:2) mengemukakan bahwa “gramatikal merupakan unsur sintaksis yang di dalamnya terdapat frasa, klausa, dan kalimat”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gramatikal adalah struktur sintaksis yang terdiri dari frasa, klausa dan kalimat serta susunan kata menurut kaidah tertentu.

d. Kohesi

Kohesi adalah keserasian yang dihubungkan dengan unsur lainnya dalam wacana. Nurgiyantoro (2019:194) menyatakan bahwa “kohesi merupakan hal penting dalam kaitannya dengan wacana dan analisis wacana”. Faizun (2020:71) menjelaskan bahwa “kohesi merupakan salah satu aspek penting dalam membangun retorika teks. Kohesi merupakan hal penting kaitannya dengan wacana dan analisis wacana”. Lafamane (2020:2) mengemukakan bahwa “kohesi adalah hubungan pertautan antarbagian dalam struktur sintaksis atau wacana untuk menyampaikan muatan makna”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kohesi merupakan hal penting yang dikaitkan dengan wacana dan analisis wacana untuk menyampaikan muatan makna.

e. Pemajasan

Pemajasan ialah bentuk gaya bahasa untuk mendapatkan memperindah kalimat dan makna yang terdapat di dalam setiap kata puisi biar semakin estetik. Nurgiyantoro (2019:215) menjelaskan bahwa “pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfifah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat”.

Faizun (2020:71) mengemukakan bahwa “majas merupakan bahasa figuratif. penggunaan majas merupakan penyimpanan kebahasaan, yaitu penyimpanan dalam hal makna”. Lafamane

(2020:3) “pemajasan (*figurative language, figures of thought*) adalah teknik pengungkapan bahasa penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfifah kata-kata yang mendukungnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemajasan adalah suatu teknik pengungkapan bahasa penggayabahasaan serta maknanya tidak menunjuk pada makna harfifah kata yang mendukung.

f. Penyiasatan Struktur

Penyiasatan struktur adalah suatu retorika yang sering dikenal dengan gaya bahasa. Nurgiyantoro (2019:245) menyatakan bahwa “penyiasatan struktur atau sarana retorika ini yang sering dikenal dengan sebutan gaya bahasa. Artinya, suatu bentuk penuturan yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu di hati pembaca. Faizun (2020:71) menjelaskan bahwa “penyiasatan struktur disebut juga dengan *figures of speech*. Penyiasatan struktur juga bermacam-macam yang secara umum dibagi menjadi dua yaitu repetisi dan pengontrasan. Lafamane (2020:3) penyiasatan struktur (*figures of speech*) merupakan istilah lain dari sarana retorika, sering dikenal dengan sebutan gaya bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyiasatan struktur adalah sebuah karya yang mampu memberikan kesan kepada pembasanya dengan menekankan suatu hal yang ingin disampaikan.

g. Citraan

Citraan merupakan suatu unsur stile yang penting karena selain berfungsi sebagai mengkonkretkan dan dapat menghidupkan penuturan. Nurgiyantoro (2019:278) menjelaskan bahwa “citraan adalah suatu stile, gaya penuturan, yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra. Fizun (2020:72) menyatakan bahwa “citraan erat kaitannya dengan kelima indra manusia, kelima indra manusia

terdapat lima citraan ialah: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan raba, dan citraan penciuman”. Yuliawati (2012:192) menyatakan bahwa “citraan adalah penggambaran angan-angan dalam karya sastra untuk menimbulkan suasana khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian pembaca”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, citraan merupakan gambaran yang dibuat untuk menimbulkan angan-angan dalam karya sastra untuk membuat suasana lebih hidup serta untuk membuat gambaran lebih hidup didalam pikiran dan indera citraan.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian analisis majas pada kumpulan puisi boy candra kuajak kau ke hutan dan tersesat berdua tidak terlepas dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penulisan mengenai nilai pendidikan karakter sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Sarifah Novelia Angriani ialah seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak dengan judul skripsi “Analisis Majas Pada Puisi Karya Nugroho Putu Dalam Buku Kita Dua Saling Terbuka (Kajian Stilistika)”. Penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan pendekatan stilistika dan sama-sama menganalisis puisi. Namun memiliki perbedaan pada objek penelitian dan pada penelitian tersebut menganalisis majas perbandingan, majas pertautan dan majas pertentangan, sedangkan pada peneliti yang sekarang menganalisis majas perbandingan dan majas penegasan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Rebeka (2022) ialah seorang mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak dengan judul skripsi “Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Selepas Musim Menjauh Karya Ahmadi Sutoni (Pendekatan

Stilistika)”. Penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan stilistika dan sama-sama menganalisis puisi, namun memiliki perbedaan pada objek penelitian dan pada penelitian tersebut menganalisis majas personifikasi, majas depersonifikasi dan majas perumpamaan, sedangkan pada penelitian yang sekarang yaitu menganalisis majas perbandingan dan majas penegasan.